

Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Konsep Ekonomi Biru di Pantai Roto, Desa Labuan, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah

Mohamad Adfar*¹, Muhamad Yasin², Busman³, Idham⁴, Kasman⁵

^{1,2,3,4,5} Pascasarjana, Universitas Alkhairaat, Indonesia

*e-mail: m_adfar@yahoo.com¹

Abstrak

Permasalahan sampah di wilayah pesisir merupakan isu lingkungan yang berdampak langsung terhadap kualitas ekosistem laut, kesehatan masyarakat, serta daya tarik kawasan wisata pantai. Pantai Roto terletak di Desa Labuan Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi pariwisata, namun masih menghadapi permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat dan belum optimalnya pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis konsep ekonomi biru yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan pariwisata dan penguatan ekonomi lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya pengelola yang menjadi mitra, sehingga meningkatnya kebersihan dan daya tarik kawasan serta bagaimana menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir dengan konsep ekonomi biru.

Kata Kunci: Ekonomi Biru, Kapasitas Masyarakat, Pengelolaan Sampah

Abstract

Waste management issues in coastal areas are environmental problems that directly affect the quality of marine ecosystems, public health, and the attractiveness of coastal tourism destinations. Pantai Roto, located in Labuan Village, Labuan Sub-district, Donggala Regency, Central Sulawesi Province, is a coastal area with significant tourism potential; however, it still faces challenges related to low community awareness and suboptimal community-based waste management. This community service program aims to strengthen community capacity in waste management based on the concept of sustainable blue economy in order to support tourism development and strengthen the local economy. The implementation method employed a participatory approach through stages of socialization, mentoring, and evaluation. The results of the program indicate an improvement in community knowledge and skills, particularly among partner managers, leading to enhanced cleanliness and attractiveness of the area, as well as increased awareness of maintaining the sustainability of the coastal environment through the application of the blue economy concept.

Keywords: Blue Economy, Community Capacity, Waste Management

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Garis pantai Indonesia yang sangat panjang menempatkan wilayah pesisir sebagai salah satu area yang rentan terhadap berbagai permasalahan lingkungan, termasuk potensi pencemaran sampah laut dan daratan yang terbawa ke laut. Penumpukan sampah di pesisir berdampak negatif terhadap kualitas ekosistem laut, kesehatan masyarakat, dan produktivitas sektor ekonomi lokal seperti perikanan dan pariwisata (Haji et al., 2026). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dalam konteks wilayah pesisir, permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, masih menjadi tantangan utama yang berdampak langsung terhadap kualitas ekosistem laut, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan pariwisata pesisir.

Pantai Roto, Desa Labuan, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi sebagai destinasi wisata pesisir yang mendukung perekonomian masyarakat lokal.

Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa mitra dan masyarakat pesisir masih menghadapi permasalahan sosial yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kebersamaan dan kepedulian antar sesama masyarakat pesisir, yang berdampak pada kurangnya rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan kebersihan kawasan pantai. Kondisi sosial tersebut diperparah oleh pola pemanfaatan kawasan wisata yang masih berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, dimana sebagian masyarakat dan pelaku usaha hanya memanfaatkan objek wisata untuk memperoleh pendapatan tanpa diimbangi dengan upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Akibatnya, pengelolaan sampah dan kebersihan pantai tidak dilakukan secara optimal, sehingga menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan estetika kawasan wisata.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan sampah pesisir merupakan isu multidimensi yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Jedda, et al., (2024) mengungkapkan bahwa sampah plastik di kawasan pesisir menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat di Desa Ujung Labuang, intervensi seperti pelatihan pengelolaan sampah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* terutama target kehidupan di bawah air, sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis komunitas lokal terhadap isu pencemaran Pantai. Dalam kajian literatur Syahadat & Mulyawati, (2024) menekankan bahwa penelitian tentang pengelolaan sampah pesisir masih berkembang, namun topik ini semakin dikaji secara global karena dampaknya yang luas terhadap ekosistem laut dan sektor ekonomi berbasis pesisir. Penelitian ini menunjukkan meningkatnya fokus pada isu kebijakan, partisipasi masyarakat, serta hubungan antara pengelolaan limbah dan pembangunan berkelanjutan yang mengarah pada pendekatan komunitas dalam menyelesaikan permasalahan sampah, sebagaimana dilaporkan dalam studi pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang yang meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah mikropplastik (Prianto, Karbita, 2025).

Dalam studi kasus di Desa Lamurukung, Risa & Mapparimeng (2023) melaporkan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan di wilayah pesisir terutama disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan fasilitas pengelolaan. Hal ini menimbulkan akumulasi sampah di garis pantai dan laut yang semakin mengancam estetika dan produktivitas lingkungan pesisir. Pendekatan pengelolaan sampah tidak hanya fokus pada pembersihan tetapi juga pemanfaatan sumber daya melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatan di Teluk Lalong, Kota Luwuk di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan perlunya teknik pengelolaan sampah organik dan anorganik yang melibatkan masyarakat langsung dalam aktivitas pengolahan serta pengembangan kapasitas lokal untuk mengurangi dampak penumpukan sampah di pesisir (Walalangi et al., 2024). Selain itu, kegiatan pengabdian di Banda Aceh memperkenalkan sistem pengelolaan sampah organik menjadi biofertilizer sebagai bentuk inovasi teknologi tepat guna yang memperkuat pemberdayaan komunitas pesisir melalui praktik yang berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi lingkungan dan ekonomi lokal (Darwin et al., 2025).

Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat juga terbukti efektif meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sampah. Misalnya, studi di Galesong Utara memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan melalui pengolahan sampah plastik memungkinkan mereka untuk mengembangkan inisiatif pengelolaan limbah secara lokal seperti pembentukan bank sampah atau unit usaha pengolahan sampah yang berkelanjutan. Beberapa penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa permasalahan sampah di wilayah pesisir menjadi isu serius yang menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kehidupan di bawah air (*Sustainable Development Goals/SDG 14*). Kegiatan PkM lainnya yaitu di Desa Ujung Labuang menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan Pantai, mendukung keberlanjutan ekosistem laut (Jedda et al., 2024).

Permasalahan sampah juga ditemukan di wilayah lain, di mana sampah di pesisir tidak hanya menjadi beban lingkungan tetapi juga merusak estetika kawasan wisata dan menurunkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah, lemahnya sistem pengelolaan sampah, serta keterbatasan

sumber daya dalam pengelolaan yang efektif (Risa & Mapparimeng, 2023). Pendekatan pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat telah banyak diidentifikasi sebagai strategi yang efektif karena melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam tahapan pengelolaan, mulai dari pemilahan hingga pemanfaatan kembali sampah menjadi produk bernilai ekonomi atau berguna bagi komunitas itu sendiri (Rukminasari et al., 2016).

Konsep ekonomi biru memperluas pendekatan tersebut dengan menekankan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan, termasuk pemanfaatan sampah sebagai sumber daya ekonomi melalui inovasi pengolahan dan pemberdayaan komunitas lokal. Pendekatan ini mendukung konservasi lingkungan sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi kreatif masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis konsep ekonomi biru menjadi penting untuk menjawab tantangan multidimensi tersebut.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan Mitra dan masyarakat pesisir Pantai Roto, Desa Labuan Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah participatory action approach, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan sebagai berikut :

2.1. Tahap Persiapan (1 minggu).

Tahap persiapan meliputi Tim berkoordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh Masyarakat. Survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan pesisir, serta identifikasi permasalahan dan potensi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan peserta kegiatan dan penyusunan materi sosialisasi serta pelatihan.

2.2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Teknis (1 hari).

Sosialisasi dan pelatihan teknis bertujuan untuk menciptakan kemampuan teknis mengenai tata cara menangani sampah dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan pesisir, pariwisata, dan kesehatan, termasuk memperkenalkan konsep ekonomi biru yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Tahapan ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Narasumber 1. Dr. Muhamad Yasin, SP,M.P Materi Sosialisasi dengan topik Pengelolaan Obyek Wisata berbasis Komunitas yang bebas sampah. Menjelaskan konsep penanganan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan seperti mengurangi produksi sampah dari sumbernya, daur ulang untuk digunakan kembali, mengolah sampah menjadi sumber daya energi , dan menghindari pembuangan sampah ke TPA dan sistem penanganan sampah berkelanjutan harus melibatkan seluruh masyarakat termasuk pemerintah desa, pemerintah dan pihak swasta.
- b. Dr. Mohamad Adfar,SE,M.Si sebagai narasumber 2 dengan topik “Pengelolaan Obyek Wisata tanpa Sampah berbasis Konsep Ekonomi Biru”. Menjelaskan kepada masyarakat betapa pentingnya mengelola obyek wisata pantai yang tidak hanya dipandang hanya sebagai tempat berekreasi, tapi banyak manfaat ekonomi yang dapat diambil jika obyek wisata menggabungkannya dengan semua hal antara lain berhubungan dengan konsep Ekonomi Biru yaitu memanfaatkan sumberdaya kelautan yang berkelanjutan mendukung peningkatan ekonomi di suatu wilayah terutama desa yang memiliki pantai. Secara umum konsepnya adalah menggabungkan aktifitas perikanan, energi terbarukan, transportasi air, pengelolaan limbah, mitigasi perubahan iklim, akuakultur, bioteknologi kelautan dalam satu paket wisata, namun tentunya kegiatan tersebut tidak semua dapat diambil, harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh desa.

- c. Dr. Ir. Hasmari Noer, M.Si sebagai narasumber ke 3 menyampaikan materi “Penguatan Kapasitas Masyarakat di Wilayah Obyek Wisata” pada kesempatan ini juga memberikan tanggapan atas beberapa pertanyaan peserta tentang Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Pascasarjana sebagai penyelenggara.
- d. Pada tahap sosialisasi ini juga sekaligus dilakukan pelatihan teknis penguatan kelembagaan mitra dalam mengelola sampah selanjutnya melakukan pembersihan langsung pada obyek wisata sebagai tindakan awal dari kegiatan yang nantinya akan dijalankan.

2.3. Tahap Pendampingan (1 bulan).

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan akan dilaksanakan. Kegiatan pendampingan pasca pelatihan mencakup pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat untuk membentuk kelompok pengelola sampah, melakukan asistensi teknis pengolahan sampah yang sudah dilakukan, serta mendorong mitra untuk melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat luas melalui media sosial tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Hal ini menjadi penting agar perubahan yang telah dilakukan mendapat nilai positif pada masyarakat melalui media yang akan berdampak pada naiknya pengunjung wisata.

2.4. Tahap Evaluasi (1 hari).

Evaluasi dilakukan untuk mengukur capaian kegiatan dan keberlanjutan program. Evaluasi meliputi diskusi secara pribadi maupun dengan kelompok. Pengamatan langsung juga dilakukan di obyek wisata serta melakukan penilaian perubahan pengetahuan dan perilaku dan perubahan sikap masyarakat khususnya mitra terkait pengelolaan sampah melalui penyebaran kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Obyek Wisata Pantai Roto ini sebelumnya menjadi terbenkakai pasca terjadinya bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi Palu 2018 dan bencana Covid 2019 namun Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan oleh Pascasarjana Universitas Alkhairaat setidaknya memberikan suplemen untuk membangkitkan semangat pengelola atau mitra dan masyarakat yang terlibat untuk bangkit membenahi pariwisata desa selama ini juga terdampak. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Roto, Desa Labuan, Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan hasil yang positif, dijelaskan sebagai berikut:

1. Mitra dan masyarakat disekitar obyek wisata mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pesisir dan dampak negatif sampah terhadap ekosistem laut, hal ini dapat dilihat dari diskusi-diskusi yang dilakukan Tim dengan Mitra dan Masyarakat.
2. Perubahan juga terjadi dengan dilakukannya tindakan membongkar gazebo-gazebo yang ada di pesisir pantai yang selama ini dipandang sebagai penghalang view keindahan pantai yang juga menjadi sumber terbentuknya sampah sehingga sulit dibersihkan. Pembangunan gazebo-gazebo ini dulunya semerawut terjadi pro dan kontra karena beberapa masyarakat desa beserta kelompoknya memiliki hak dan kepentingan untuk membangunnya, mengingat pantai ini adalah pantai milik desa.
3. Perubahan lainnya yang terjadi adalah sudah dimulainya kegiatan-kegiatan di obyek wisata ini misalnya kegiatan rekreasi bagi kelompok organisasi/paguyuban, kegiatan olahraga senam pagi bagi ibu-ibu, kegiatan pertemuan organisasi kemasyarakatan, kegiatan pertunjukan atau pameran produk hasil pertanian se Kecamatan Labuan bahkan kegiatan forum komunikasi dan keagamaan.

4. Meskipun Pengolahan sampah belum dilakukan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagaimana dipersyaratkan oleh konsep ekonomi biru akan tetapi tingkat kebersihan obyek wisata sudah menunjukan hal positif, tindakan pengelolaan sampah sudah dilakukan dengan cara memilih dan memilah sampah organik dan non organik. Sampah organik ditempatkan pada tempat tertentu sementara sampah non organik dikumpul dan dijual kepada pengepul.
5. Pemahaman Mitra terhadap penerapan konsep ekonomi biru berkelanjutan pada obyek wisata juga meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi-diskusi Tim dengan mitra pada saat berkunjung di obyek wisata ini.

5.2. Pembahasan

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Roto, Desa Labuan, Kabupaten Donggala menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah memiliki keterkaitan yang erat antara aspek lingkungan, pariwisata, dan penerapan konsep ekonomi biru berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks pengembangan kawasan wisata pesisir.

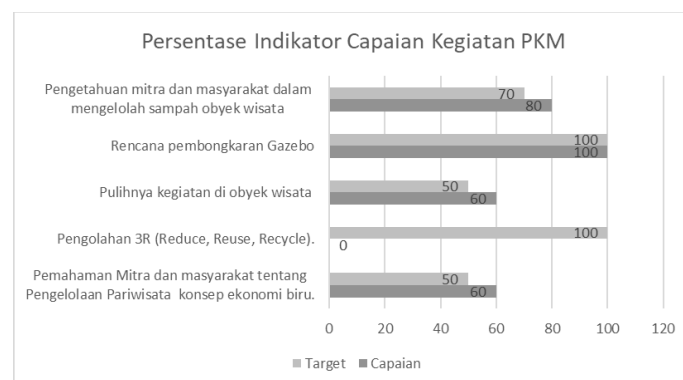
Jika dilihat dari sisi lingkungan, pengelolaan sampah di oantai ini sebelumnya belum terorganisir dengan baik telah menimbulkan pencemaran visual dan lingkungan pesisir. Sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kemasan makanan yang tidak tertangani secara optimal berpotensi merusak ekosistem pesisir dan laut. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah di kawasan pesisir memberikan efek positif terhadap kualitas lingkungan dan potensi wisata (Fatwa et al, 2024). Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi dalam program PkM ini, masyarakat akan memahami bahwa kebersihan pantai bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif yang berdampak langsung pada keberlanjutan sumber daya pesisir.

Keberhasilan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilihat dari capaian indikator sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Capaian Kegiatan PkM

No.	Uraian Kegiatan	Indikator Kinerja	Target Capaian	Realisasi	Penjelasan
1	Pemberian Materi 1 dengan topik Pengelolaan Obyek Wisata berbasis Komunitas yang bebas sampah.	Mitra dan masyarakat disekitar obyek wisata mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pesisir.	70 %	80%	Melebihi target disebabkan terjadi perubahan fisik pada obyek wisata hal ini terlihat dari kebersihan sudah membaik dan ditunjang dengan kesadaran masyarakat.
2.	Materi 1 dengan topik Pengelolaan Obyek Wisata berbasis Komunitas yang bebas sampah.	Pembongkaran gazebo yang menghalang view keindahan pantai yang juga menjadi sumber penumpukan sampah.	100 %	100 %	Pembokaran dan Penataan kembali bangunan tempat jualan kuliner dan gazebo yang tidak sesuai dengan tata letak dan menghambat pergerakan orang.
3	Pemberian materi 3 Penguatan Kapasitas Masyarakat di Wilayah Obyek Wisata	Terlaksananya kegiatan rekreasi bagi kelompok organisasi kegiatan olahraga senam pagi bagi ibu-ibu, kegiatan pertemuan organisasi kemasyarakatan, kegiatan pertunjukan atau pameran produk hasil pertanian dan bahkan kegiatan forum	60 %	70 %	melebihi target karena jumlah kunjungan mengingat dan selalu ada aktifitas di Obyek Wisata Pantai ini terutama dihari saptu, minggu dan hari-hari besar lainnya.

		komunikasi dan keagamaan.				
4	Penyampaian materi 2 Pengelolaan Obyek Wisata tanpa Sampah berbasis Konsep Ekonomi Biru	Pengolahan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagaimana dipersyaratkan dan disarankan pada saat pemberian materi sesuai konsep ekonomi biru .		100 %	0%	Belum dapat dilaksanakan mengingat volume masih dapat diatasi dengan cara ditimbun (sampah organik) dan dijual ke pengepul (sampah non organik)
5	Penyampaian materi 2 Pengelolaan Obyek Wisata tanpa Sampah berbasis Konsep Ekonomi Biru	Pemahaman masyarakat penerapan ekonomi berkelanjutan.	Mitra dan tentang konsep biru	70 %	60 %	Target belum tercapai disebabkan pemahaman Mitra dan Masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata dengan konsep ekonomi biru memerlukan proses literasi lanjutan, dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui even kepariwisataan, Pemasangan spanduk /visual titik tertentu, penyampaian melalui media elektronik sehingga mitra dan masyarakat lebih mudah memahaminya



Gambar 1. Grafik Presentase Indikator Capaian Kegiatan PKM.



Gambar 2. Peta Lokasi Sasasan Kegiatan PKM



Gambar 3. Foto dokumentasi Pra Kegiatan PkM (Nampak sampah berserakan dan Gazebo menghalangi view pantai)



Gambar 4. Foto dokumentasi Pelaksanaan PkM (Sosialisasi pada dan Pelatihan Teknis)



Gambar 5. Foto dokumentasi capaian kegiatan PkM yang menunjukkan pemanfaatan fasilitas obyek wisata antara lain untuk kegiatan keagamaan.

Beberapa studi pariwisata pesisir di Indonesia menegaskan bahwa kondisi kebersihan dan suasana lingkungan berpengaruh pada kepuasan pengunjung Pantai (Hakim, et al, 2026). Lingkungan pantai yang bersih, tertata, dan bebas sampah akan meningkatkan citra destinasi wisata serta memperpanjang lama tinggal pengunjung. Temuan kegiatan PkM ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, di mana meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan pantai dipandang sebagai upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan pariwisata Pantai.

Selanjutnya, penerapan konsep ekonomi biru berkelanjutan menjadi penghubung antara kepentingan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Ekonomi biru menekankan pemanfaatan sumber daya pesisir secara efisien, ramah lingkungan, dan bernilai tambah. Sejumlah kajian jurnal nasional menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi biru dapat menjadi alternatif strategis dalam pengelolaan wilayah pesisir yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan tanpa menimbulkan degradasi lingkungan (Majid & Tidore 2024). Dalam konteks

pengelolaan sampah, masyarakat didorong untuk melihat sampah tidak hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi melalui pemilahan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali.

Integrasi pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan konsep ekonomi biru akan mendukung aktivitas pariwisata di Pantai dan menciptakan siklus keberlanjutan, dimana lingkungan yang terjaga mendukung pariwisata, pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat, dan peningkatan pendapatan mendorong komitmen masyarakat untuk terus menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lainnya bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Wibowo & Belia, 2023). Gambar dibawah ini menunjukkan perubahan fisik obyek wisata Pantai Roto pasca kegiatan PkM.



Gambar 6. Foto dokumentasi menggambarkan capaian kegiatan PkM. Upaya meningkatkan kebersihan pantai telah menunjukkan perubahan, dengan dilakukan pembongkaran terhadap gazebo yang menjadi penghalang view pantai.

6. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Roto, Desa Labuan, Kabupaten Donggala berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah berbasis konsep ekonomi biru melalui pendekatan partisipatif. Meskipun belum dilakukan proses pengolahan sampah dengan metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle), namun hasil yang diperoleh telah menunjukkan perubahan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran Masyarakat, khususnya mitra pengelola terhadap pentingnya kebersihan pantai dan keberlanjutan lingkungan pesisir. Implementasi kegiatan sosialisasi dan pendampingan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga berdampak pada meningkatnya kebersihan kawasan, daya tarik wisata pantai, serta peluang penguatan ekonomi lokal. Kelebihan utama program ini terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dan kesesuaian konsep ekonomi biru dengan karakteristik wilayah pesisir.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi pendampingan yang relatif singkat dan keterbatasan sarana pendukung pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya memadai. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh memerlukan proses dan pendampingan berkelanjutan. Kedepan, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan melalui penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan unit usaha berbasis pengelolaan sampah, serta kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah desa melalui koperasi desa..

Pengembangan lanjutan tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan kawasan pesisir Pantai Roto secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, Ramayanty Bulan, Bambang Sukarno Putra, M. R. (2025). *Community empowerment in the Coastal Area of Banda Aceh City by Introducing Organic Waste Management for Generating Biofertilizer 568*). 567–573.
- Esa Buana Fatwa, S. H. dan T. (2024). *Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Pencemaran Sampah Plastikdi Pesisir Kota Dumai Riau Melalui Pendekatan Analisis Mactor*. 16, 95–108.
- Haji, P. L., Barat, N. T., Nafsi, A. I., & Sitohang, L. L. (2026). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia Analisis Eksploratif Sampah Laut di Wilayah Pesisir Studi Kasus*. 25(1), 1–11.
- Jedda, Setyawati, H., Maming, K., Labuang, D. U., Pinrang, K., Parepare, M., Plastik, P. S., & Masyarakat, P. (2024). *Pengelolaan Sampah Pesisir Pantai untuk Mewujudkan Program SDGS Desa Peduli Lingkungan Laut. Journal, Communnity Development Setyawati, Henny Maming, Khadijah Labuang, Desa Ujung Pinrang, Kabupaten Parepare, Muhammadiyah Plastik, Pencemaran Sampah Masyarakat, Pemberdayaan*, 5(5), 9770–9777.
- Nawan Prianto, Karbito, S.R.U.R.(2025)*Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendikia Jenius*. 2,194–200
- Nita Rukminasari, Yusran Nur Indar, Farida Sitepu, B. S., & Parawansa, Suharto, Irmawati, D. F. I. dan K. Y. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Pantai Melalui Pengembangan Bank Sampah Sebagai Upaya Bersih Pantai dan Pemberian Nilai Tambah Sampah Daur Ulang Di Pantai Losari, Kota Makassar*. 1(1), 67–75.
- Qayla Latifah Hariady Majid, M. D. T. (2024). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 5(7).
- Risa; Mapparimeng. (2023). *Pengelolaan Sampah Pesisir Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Masyarakat Pesisir Di Desa Lamurukung)*. 3(April), 49–56.
- Surya Rahman Hakim, Agung Edy Wibowo, I. W. T. K. P., & Lapotulo, N. (2026). *Pengaruh Suasana Lingkungan dan Kenyamanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Viovio Batam persepsi terhadap kualitas destinasi (Lapotulo et al ., 2024). Rasa aman , keramahan staf .* 5(September 2025).
- Syahadat, & Mulyawati, I. (2024). *Review Tinjauan Kritis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Indonesia*. 24(3), 97–102.
- Walalangi, J. Y., Ndobe, S., & Mangitung, S. F. (2024). *Pengelolaan Sampah Laut Organik Dan Anorganik Bagi Masyarakat Pesisir Di Teluk Lalong Kota Luwuk*. 2(1), 17–21.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. 6(1), 25–32.

Halaman Ini Dikосongkan